

Cognitive and Child Language Development and Involvement in Learning

Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak serta Keterlibatannya terhadap Pembelajaran

Tirta Rhamadanty

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Correspondence: tirtarhamadanti@gmail.com

ABSTRACT

This article examines two important stages in the process of children's learning development, namely cognitive development and linguistic development, which is usually called language. The teacher's capacity to incorporate the qualities and uniqueness of each child into the learning process is essential because each child possesses these qualities in two interdependent growth processes. Appropriate learning strategies and techniques will be provided by teachers who are aware of their students' developmental needs to promote good cognitive and linguistic growth. The aim of this research is to investigate Jean Piaget's theory of cognitive development. This research uses a literature review study method (Library Research). Based on the findings of this study, Jean Piaget offered a new theory that each stage of a child's cognitive development is different and has its own characteristics. Piaget emphasized the importance of actual direct involvement in the subject being studied when learning occurs. Additionally, Piaget urged all educators to help students move through the many phases of cognitive development in an orderly and accurate manner. This article also shows that teachers can act as facilitators and motivators to support the growth of these two aspects of learning.

Keywords: Cognitive Development; Language; Learning

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji dua tahapan penting dalam proses perkembangan belajar anak, yaitu perkembangan kognitif dan perkembangan *linguistic* yang biasa disebut bahasa. Kapasitas guru untuk memasukkan kualitas dan keunikan masing-masing anak ke dalam proses pembelajaran sangat penting karena setiap anak memiliki sifat-sifat ini dalam dua proses pertumbuhan yang saling bergantung. Strategi dan teknik pembelajaran yang tepat akan diberikan oleh guru yang menyadari kebutuhan perkembangan siswa mereka untuk meningkatkan pertumbuhan kognitif dan linguistik yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian ini menggunakan metode studi *literature review* (*Library Research*). Berdasarkan temuan studi tersebut, Jean Piaget menawarkan teori baru bahwa setiap tahap perkembangan kognitif anak berbeda dan memiliki karakteristiknya sendiri. Piaget menekankan pentingnya keterlibatan langsung yang sebenarnya dalam subjek yang dipelajari ketika pembelajaran terjadi. Selain itu, Piaget mendesak semua pendidik untuk membantu siswa melewati banyak fase perkembangan kognitif secara teratur dan akurat. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendukung pertumbuhan kedua aspek pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif; Bahasa; Pembelajaran

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada komponen psikologis setiap orang untuk menempuh rute yang lebih ideal selama jangka waktu tertentu sambil terus memperoleh sesuatu yang baru. Setiap tahap perkembangan berdampak pada tahap berikutnya, menjadikan perkembangan sebagai proses kumulatif. Pengembangan lebih lanjut akan terhambat jika ada intervensi pada tahap awal pembangunan. Begitu pula dengan perkembangan kognitif bahasa anak selama belajar. Agar dapat mendorong pertumbuhan kognitif dan bahasa anak secara efektif dan optimal, orang tua atau guru harus mampu memahami proses perkembangan anak. Mengingat bahwa anak-anak yang lebih muda kurang memiliki kematangan mental, kemampuan mereka

terbatas untuk membedakan antara hal-hal yang positif atau negatif dan menentukan apakah mereka memiliki pengaruh positif atau *negative* (Anggraini, 2021).

Sangat penting bagi pendidik untuk dilatih dalam perkembangan kognitif dan linguistik anak-anak, terutama saat mengajar. Semakin baik seseorang memahami perkembangan anak, semakin baik seseorang dapat mengelola dan mengajar siswa (Bening & Ichsan, 2022). Jumlah instruksi yang ditawarkan kepada siswa tidak boleh terlalu menantang dan membuat stres, juga tidak boleh monoton dan sederhana. Urgensi penelitian ini ialah membantu pembaca memahami bagaimana manusia belajar dan berkembang secara kognitif.

Salah satu hal yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami adalah tahap kognitif dan bahasa perkembangan anak. Keterampilan berpikir hanyalah sebagian kecil dari perkembangan kognitif, yang merupakan perkembangan yang sangat menyeluruh. Contoh keterampilan berpikir termasuk kapasitas untuk menalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah asli, memiliki ide, dan menjadi kreatif. Perkembangan kognitif anak mempengaruhi pertumbuhan mental, emosional, dan bahasa mereka. Sikap dan perilaku anak berdampak pada kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan kunci perkembangan non fisik (Bujuri, 2018).

Jean Piaget, seorang psikolog ternama, adalah orang pertama yang mengemukakan teori tentang bagaimana perkembangan kognitif anak terjadi. Piaget telah meneliti fenomena perkembangan dengan sangat rinci. Dia berusaha keras untuk menyajikan penjelasan lengkap tentang bagaimana seorang anak memperoleh pengetahuan dengan memadukan aspek psikologi, biologi, dan logika. Menurut Piaget, pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi yang dilakukan dengan tekun dan cermat (Yunaini & Winingsih, 2022).

Perkembangan kognitif anak merupakan aspek penting dalam pembelajaran, karena pemahaman tentang bagaimana anak-anak berpikir dan belajar dapat membantu pengembangan pendekatan pembelajaran yang efektif. Seorang psikolog perkembangan terkenal bernama Jean Piaget telah mengajukan teori yang kuat tentang bagaimana anak kecil mengembangkan kemampuan kognitif mereka.

Salah satu peneliti terdahulu yaitu Sutarto (2017) mengemukakan bahwa suatu teori belajar yang disebut teori belajar kognitif mengutamakan proses belajar di atas hasil belajar. Hal ini merupakan tuntutan perubahan dalam perkembangan sesuatu, terkhusus pada kognitif anak-anak. Lain halnya yang di kemukakan oleh (Hanafi & Sumitro, 2019) bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak dan pembentukan gaya berpikirnya ialah dapat diukur dengan melihat seberapa baik mereka mampu menggabungkan dan mengkoordinasikan berbagai cara berpikir saat memecahkan masalah. Dari beberapa penelitian terdahulu, penulis ingin memaparkan lebih spesifik mengenai bagaimana tahapan perkembangan kognitif anak dan juga bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran. Dan penulis lebih berfokus pada salah satu tokoh, yaitu Jean Piaget. Memahami tahapan perkembangan ini, implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran sangat besar, karena dapat membimbing pendidik dan orang tua dalam memberikan lingkungan dan stimulus yang sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kepustakaan, dengan studi literatur sebagai metodologi penelitian utama. Peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data siap pakai, serta data sekunder yang digunakan. Karakteristik khusus ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian. Penelitian ini berhadapan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa peristiwa.

Saat melakukan penelitian kepustakaan, dilakukan dengan membaca *literature* mengenai perkembangan kognitif dan bahasa anak serta implikasinya terhadap pembelajaran lalu menggabungkan tema-tema yang ada untuk dianalisis. Tanpa melakukan penelitian lapangan, penelusuran literatur dapat memanfaatkan bahan-bahan seperti jurnal, buku, kamus, catatan, terbitan berkala, dan sumber lainnya. Penulis melakukan analisis data dengan mengumpulkan banyak referensi yang relevan dengan pembahasan ini mengenai perkembangan kognitif anak serta implikasinya terhadap pembelajaran perspektif Jean Piaget.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Setiap manusia akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tuntutan dalam menghadapi dan juga memecahkan suatu hal persoalan ketika berinteraksi, hal itu terjadi karena kemampuan kognitif manusia tidak pernah stabil adanya. Jika seseorang mampu menyelesaikan masalah, itu artinya seseorang tersebut mempunyai acuan untuk menyelesaikan masalah yang ia akan hadapi selanjutnya. Hal itu terjadi dan berlangsung secara dinamis. Perkembangan kognitif anak mencakup sejumlah ide, termasuk skema, kemampuan beradaptasi, asimilasi, pembentukan, keseimbangan, dan organisasi (Nainggolan & Daeli, 2021). Pertama, skema. Model atau kerangka mental orang untuk mengatur dan menafsirkan informasi disebut skema. Bayi terlibat dalam aktivitas menggunakan keterampilan sensorimotor mereka, yang membantu membentuk skema mereka. Jumlah neuron bertambah saat aktivitas direkam dan disimpan dalam memori. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan anak, memori dan kemampuannya akan meningkat. Oleh karena itu, perkembangan otak akan terus meningkat dalam kompleksitasnya. Kedua, adaptasi. Interaksi manusia yang terus-menerus dengan lingkungan menghasilkan adaptasi, yaitu penyesuaian jiwa. Dalam situasi ini, otak akan beradaptasi dengan setiap kejadian baru secepat mungkin. Ketika anak muda terlibat dalam aktivitas yang berdampak baik maupun buruk proses adaptasi terjadi secara otomatis. Ketiga, asimilasi. Anak memasukkan informasi atau pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada sebelumnya melalui proses asimilasi kognitif, yang melibatkan pengintegrasian pengalaman baru ke dalam skema atau pola mental saat ini.

Kemampuan untuk mengenali apa yang dibutuhkan sendiri akan mengarah pada asimilasi. Seorang remaja memahami bahwa mereka harus mengubah keyakinan, sikap, dan perilaku mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Misalnya, jika orang tua berjanji untuk memberikan sepeda kepada anaknya sebagai imbalan untuk membaca Alquran dengan penuh perhatian, anak tersebut akan menolak keinginannya karena tekanan dari luar. Keempat, akomodasi. Kenyamanan adalah proses menyesuaikan rencana saat ini dengan keadaan baru. Dengan kata lain, anak menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keinginan keberadaannya. Anak-anak akan melakukan perubahan pada lingkungannya sesuai dengan kebutuhannya. Mereka mengerti bahwa sampai mereka mengubah lingkungan, keinginan mereka akan hal-hal di luar diri mereka tidak akan terpuaskan. Oleh karena itu, anak akan berpikir kreatif, mandiri, dan cerdas untuk memecahkan tantangan. Kelima, keseimbangan. Proses menyeimbangkan kebutuhan anak dan tuntutan lingkungan dibahas di sini.

Anak akan merasa tidak nyaman dan mengalami kesejahteraan kognitif selama proses adaptasi dan asimilasi berlangsung. Anak-anak termotivasi oleh hal ini untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara ketegangan dan keinginan internal dan eksternal. Keenam, organisasi. Dalam konteks ini, organisasi mengacu pada pencampuran beberapa sudut pandang pada suatu subjek ke dalam gaya berpikir yang masuk akal. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan proses ini adalah dengan menggabungkan asimilasi dengan akomodasi. Misalnya, seorang anak berusia antara 5 dan 6 tahun yang dapat mengendarai sepeda roda tiga dengan baik. Anak muda itu menggabungkan banyak konsep, seperti menggunakan kedua kaki untuk mengayuh, memegang setir dengan kedua tangan, mengarahkan pandangan ke depan, dan berputar ke kanan dan kiri secara berkala untuk menjaga keamanan, ke dalam pengembangan keterampilan ini. Inilah yang dimaksud dengan organisasi menurut teori Piaget.

Ada beberapa tahap perkembangan yang di kemukakan oleh Jean Piaget, yaitu (1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, anak-anak memperoleh pemahaman dunia melalui indra dan tindakan fisik. Mereka belajar tentang objek permanen (yaitu, pemahaman bahwa objek masih ada meskipun tidak terlihat) dan mulai mengembangkan keterampilan mental awal. (2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan representasi simbolis seperti kata-kata dan gambar untuk mewakili objek dan peristiwa dalam pikiran mereka. Mereka cenderung berpikir secara intuitif dan didasarkan pada penampilan luar, tetapi mereka belum memiliki kemampuan berpikir logis atau memahami perspektif orang lain. (3) Tahap Konkret Operasional (7-11 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir operasional konkret. Mereka dapat melakukan operasi mental secara logis pada objek dan peristiwa yang nyata. Mereka juga mulai memahami prinsip-prinsip seperti konservasi (yaitu, jumlah benda tetap meskipun bentuknya berubah) dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih kompleks. (4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Pada tahap ini, individu mencapai kemampuan berpikir formal yang abstrak dan logis. Mereka dapat mempertimbangkan konsep-konsep hipotetis, berpikir tentang kemungkinan dan realitas secara lebih kompleks, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih abstrak dan sistematis (Juwantara, 2019).

Perkembangan kognitif adalah proses yang berkelanjutan, dan individu mungkin mengalami tingkat perkembangan yang berbeda dalam berbagai aspek kognitif. Meskipun tahap-tahap ini memberikan kerangka umum, variasi individual dan faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang (Widyasari & Hermanto, 2023).

Implikasi Pemikiran Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran

Piaget mempresentasikan ide-ide konseptual yang bisa digunakan dalam mengajar, menurut biografinya. Berikut adalah beberapa ide dari Piaget yang dapat diterapkan pada pendidikan anak. 1) Strategi konstruktivis. Konstruktivisme adalah proses memberikan apa yang dipelajari tujuan. Piaget menyoroti bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka secara aktif mencari jawaban mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, pendidikan sebaiknya mengarah pada pembelajaran yang melibatkan anak dalam membuat penemuan, mempertimbangkan dan memikirkannya, serta berpartisipasi dalam diskusi. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan di mana anak hanya diberikan informasi yang harus mereka tiru atau salin dari guru. (2) Fasilitas untuk Belajar. Guru diharuskan merancang keadaan yang membuat anak belajar dengan bertindak (*Learning by doing*) agar lebih efektif didalam kelas. Dengan hal itu, pemikiran anak akan mengalami peningkatan. Guru harus bisa bersikap layaknya teman terhadap muridnya dengan melakukan interaksi, pengamatan serta mengajukan pertanyaan terhadap anak agar anak bisa memahami pembelajaran dengan baik. (3) Dalam pendidikan, penting untuk mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Sebagai guru, kemampuan untuk menginterpretasikan setiap ucapan anak dan memberikan respons yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka sangat penting. Hal ini karena anak memiliki banyak gagasan tentang dunia yang berbeda dengan pemikiran orang dewasa (Brantasari, 2022). (4) Dalam pendidikan, sangat penting untuk melakukan penilaian berkelanjutan. Pernyataan pemikiran anak-anak, baik lisan maupun tulisan, dapat digunakan sebagai teknik untuk mengukur seberapa jauh perkembangan mereka. Hal ini disebabkan pemikiran pada anak tidak dapat dinilai hanya melalui ujian standar. (5) Sangat penting untuk mengembangkan kapasitas intelektual anak selama pendidikan mereka. Piaget percaya bahwa anak-anak harus belajar secara organik, tanpa dipaksa atau dipaksa untuk mencapai banyak tonggak perkembangan awal sebelum mereka siap. (6) Menjadikan ruang kelas sebagai tempat eksplorasi dan penemuan sangat penting dalam pendidikan. Untuk menjaga perhatian anak-anak dan menjadikan ruang kelas sebagai lokasi yang nyaman untuk belajar, ruang kelas harus dilengkapi atau ditata dengan baik (Pitriani dkk., 2019).

Analisis yang memadai mengenai implikasi perkembangan kognitif pada pembelajaran yaitu:

Pertama, mengakomodasi perbedaan individual. Setiap individu mengalami perkembangan kognitif pada tingkat yang berbeda. Implikasinya adalah bahwa pendidik perlu mengakomodasi perbedaan individual dalam pemahaman dan kemampuan kognitif. Pengajaran yang diferensiasi, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa, dapat membantu memastikan bahwa materi pembelajaran disajikan dengan cara yang sesuai dan dapat dipahami oleh setiap siswa.

Kedua, memanfaatkan tahap perkembangan kognitif. Pemahaman tentang tahap perkembangan kognitif dapat membantu pendidik merancang strategi pengajaran yang sesuai untuk setiap tahap. Misalnya, pada tahap sensorimotor dan praoperasional, penggunaan materi visual, manipulatif, dan pengalaman langsung dapat membantu memfasilitasi pemahaman dan pengenalan konsep. Pada tahap konkret operasional, pendidik dapat mendorong pemecahan masalah konkret dan pemikiran logis dengan memberikan tantangan yang relevan dan situasi dunia nyata.

Ketiga, Aktifkan interaksi dan diskusi. Pada tahap perkembangan kognitif yang lebih tinggi, seperti tahap operasional formal, siswa dapat terlibat dalam pemikiran abstrak dan analitis. Implikasinya adalah pendidik dapat mendorong interaksi dan diskusi yang lebih mendalam, di mana siswa dapat saling bertukar pandangan, mempertanyakan, dan menganalisis konsep secara kritis. Ini membantu dalam mengembangkan pemikiran reflektif dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Keempat, mendorong pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Pada semua tahap perkembangan kognitif, penting untuk memberikan pengalaman langsung dan peluang pembelajaran aktif. Aktivitas yang melibatkan eksperimen, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemikiran kreatif dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. Hal ini juga membantu dalam mengembangkan keterampilan kognitif, seperti pemikiran kritis, analitis, dan reflektif.

Kelima, pemberian umpan balik yang konstruktif. Tahap perkembangan kognitif juga berhubungan dengan kemampuan untuk memahami umpan balik dan menggunakannya untuk memperbaiki diri. Pendidik perlu

memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Hal ini membantu siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta memahami langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021).

Perkembangan Bahasa

Anak-anak belajar mengenali, menggunakan, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai bagian bahasa dan ucapan sebagai bagian dari proses perkembangan bahasa. Melalui berbagai pertanyaan, tanggapan verbal dan nonverbal yang diakui dan diterima, serta keterlibatan aktif, anak-anak mempelajari bahasa orang tua mereka. Dapat dikatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan peribahasa yang signifikan akan dapat berbicara lebih cepat daripada anak-anak lainnya. Perkembangan bahasa anak adalah identifikasi gejala yang terjadi seiring dengan perkembangan anak. Diharapkan guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan strategi perkembangan anak dengan mengetahui tahapan perkembangan bahasa pada anak. Simulasi ditujukan untuk anak-anak. Ketika anak-anak muda terlibat dengan orang dewasa, mereka mempelajari bahasa. Orang dewasa mengambil inisiatif dan merespons dengan mendengarkan, memahami, menumbuhkan, dan memberi contoh (Naldi, 2018).

Perkembangan kognitif anak, dan bahasa itu merupakan hal yang penting, oleh karena itu, penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Ada banyak fase perkembangan bahasa, termasuk *chatting*, yang dimulai antara usia 3 dan 6 bulan. Mengucapkan kata pertama antara usia 10 dan 13 bulan, dan pada usia 24 bulan, mulai menggabungkan kata-kata, seperti "itu buku", "ibu berjalan", dan "cium ayah". Anak-anak menjadi lebih baik dalam membuat semua bunyi bahasa selama ini, termasuk konsonan kompleks. Anak-anak antara usia 6 dan 14 memiliki kosakata antara 8.000 dan 14.000 kata. Antara usia 1-6 tahun, mulai usia 12 bulan, anak sudah belajar 5 sampai 8 kata baru setiap hari. Retensi anak pada usia 6 tahun tidak melambat setelah 5 tahun belajar. Pada usia ini, seorang anak belajar rata-rata 22 kata baru per hari (Dewi dkk., 2020).

Anak prasekolah melihat peningkatan tertentu dalam karakteristik pragmatis, anak usia 6 tahun berbicara lebih lancar daripada anak usia 2 tahun. Anak mulai lebih baik dalam berbicara tentang hal-hal yang tidak ada secara fisik, masa lalu, masa depan, apa yang akan dimakan besok, dan berbicara dengan orang lain. individu ketika mereka berusia 3 tahun. Mereka mengangkat fitur penguasaan "perpindahan". Sikap anak-anak terhadap kata-kata berubah di tengah dan akhir masa kanak-kanak. Pada titik ini, biasanya diberikan kata yang muncul setelah kata pertama kalimat. Misalnya, ketika diminta untuk menjawab, "anjing" menjawab "menggonggong", dan "makan" menjawab "sarapan". Anak-anak merespons dengan menggunakan kata-kata dari kelas yang sama saat mereka berusia tujuh tahun, seperti "anjing" dan "kucing" atau "kuda" dan "makan dengan" "minum". Membaca akan menjadi tantangan bagi anak-anak yang mulai sekolah dasar dengan kosakata yang lebih banyak atau lebih sedikit. Mereka dapat membuat istilah perbandingan dan menggunakan penilaian subjektif berkat kemampuan penalaran analitis dan logis mereka (Mardison, 2017). Woolfolk mengemukakan bahwa kosakata berkembang saat seseorang memasuki masa remaja, dengan istilah yang semakin abstrak dan tata bahasa yang rumit. Seseorang lebih mampu menghargai karya sastra orang dewasa di masa remaja akhir.

Implikasi Perkembangan Bahasa Dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, implikasi teori perkembangan bahasa berikut dapat dilihat secara implisit: 1) Guru harus mampu menginspirasi siswa dan memunculkan keterampilan unik mereka. Upaya ini untuk memaksimalkan bakat yang sudah dimiliki siswa. Begitu siswa menyadari bakat mereka, mereka dapat mengembangkan dan memberi dampak pada kemajuan pribadi mereka sendiri; 2) Guru memberikan arahan kepada siswa untuk terlibat dalam pertempuran. Siswa yang berkompetisi cenderung lebih inventif dan kreatif dalam pengembangan bakatnya. Siswa yang berkompeten dapat bersaing dengan teman sebayanya dalam mengatasi hambatan dunia persaingan yang sangat ketat saat ini; 3) Siswa didorong untuk membuat keputusan oleh guru mereka. Diharapkan siswa yang terpilih akan berkembang menjadi individu yang lebih berpengetahuan, patuh, dan teguh yang membuat keputusan dan percaya bahwa pilihannya adalah yang terbaik untuk dirinya (Hartanto dkk., 2016).

Betapa pentingnya tahap awal dalam membentuk fondasi kognitif anak. Diperlihatkan bahwa pada masa-masa ini, anak-anak mengalami lonjakan signifikan dalam kemampuan mereka untuk memproses informasi, memahami konsep, dan membangun hubungan antar ide. Selain itu, penelitian juga menekankan pentingnya perkembangan bahasa dalam mendukung kemajuan kognitif. Anak-anak dengan keterampilan bahasa yang baik cenderung lebih mampu menyerap dan memproses informasi secara efektif. Implikasi dari temuan ini sangat jelas dalam konteks pembelajaran. Pendidik dan orang tua perlu memberikan perhatian

khusus pada stimulasi kognitif dan pengembangan bahasa pada tahap-tahap awal kehidupan anak. Dengan memberikan lingkungan yang memadai dan terbuka untuk eksplorasi bahasa dan pengetahuan, kita dapat membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kognitif mereka. Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan belajar mereka di masa depan, membuka peluang untuk pencapaian akademik yang lebih tinggi.

Dalam konteks pembelajaran, temuan ini memberikan sejumlah saran berharga. Pertama, pendidik dan orang tua perlu memprioritaskan pengembangan bahasa pada tahap-tahap awal perkembangan anak. Membaca, berbicara, dan memperluas kosakata harus menjadi fokus utama. Kedua, menyediakan lingkungan belajar yang memicu eksplorasi dan penyelidikan akan membantu memaksimalkan potensi kognitif anak. Mainan pendidikan, permainan interaktif, dan pengalaman belajar yang beragam dapat memberikan rangsangan yang diperlukan. Ketiga, memperhatikan kebutuhan individual anak sangat penting. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga memberikan dukungan yang disesuaikan akan sangat bermanfaat.

SIMPULAN

Perkembangan kognitif anak merupakan proses penting dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia. Anak-anak melewati berbagai fase perkembangan kognitif, menurut psikolog perkembangan terkenal Jean Piaget. Empat tahap perkembangan kognitif yang dibedakan Piaget adalah sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara anak-anak berpikir dan belajar. Temuan terbaru dalam penelitian mengenai perkembangan kognitif dan bahasa anak adalah bahwa tahap awal kehidupan sangat penting dalam membentuk fondasi kognitif yang kuat. Anak-anak mengalami lonjakan kemampuan kognitif selama periode ini, yang mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan memahami dunia sekitarnya. Selain itu, perkembangan bahasa juga terbukti menjadi pilar utama dalam memfasilitasi pertumbuhan kognitif. Anak-anak dengan keterampilan bahasa yang baik lebih mampu mengambil dan memproses informasi dengan efektif. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu menyelidiki bagaimana pengaruh teknologi terhadap perkembangan kognitif dan pembelajaran. Dalam era digital, teknologi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan pembelajaran. Peneliti dapat menyelidiki dampak penggunaan teknologi, seperti perangkat elektronik, permainan komputer, atau pembelajaran berbasis *online*, terhadap perkembangan kognitif siswa dan hasil pembelajaran mereka. Ini akan membantu dalam memahami implikasi teknologi dalam konteks pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i1.1016>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), Article 1. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30>
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2016). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>

- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: *Madaniyah*, 11(1), Article 1.
- Mardison, S. (2017). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi). *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.432>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Pitriani, P., Widiyowati, I. I., & Usman, U. (2019). Analisis kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan indikator taksonomi SOLO yang diajar dengan model problem based instruction. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/bcsj.v2i2.311>
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Widyasari, A., & Hermanto, H. (2023). The Effect of Cognitive Ability in Problem-Based Learning on Science Literacy Ability of Grade 4 Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15, 719–728. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.1612>
- Yunaini, N., & Winingsih, D. (2022). Implikasi Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 4, 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>